

Penerapan Konsep Neo Vernakular Bali pada Bangunan *Mixed-Use Beachwalk Bali*

Ivan Pratama Adi Putra ^{1✉}, Eva Elviana ²

(1) Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur

(2) Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur

✉ Corresponding author

(ivan.pratama3011@gmail.com)

Abstrak

Bali merupakan destinasi wisata yang masih melestarikan budayanya. Salah satu bangunan tersebut adalah *mixed-use Beachwalk Bali* yang dijadikan sebagai bahan studi pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep Neo-Vernakular Bali pada bangunan *Beachwalk Bali*. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif eksploratif. Pengumpulan data melalui studi literatur dan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan *mixed-use* ini menerapkan konsep Neo-Vernakular tidak secara menyeluruh. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data bahwa bentuk massa bangunan dibuat seperti kontur laut dan terasiring sawah Bali, atap bangunan dibuat seperti atap rumah Bali dicampur dengan material modern, penggunaan ornamen khas Bali pada interior yang dominan berkesan modern, peletakkan halaman yang besar ditengah massa bangunan, tekstur dan warna bangunan sesuai dengan kaidah-kaidah modern juga arsitektur Bali. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang keilmuan baru di dibidang arsitektur, khususnya bangunan *mixed-use*.

Kata Kunci : *Arsitektur Neo-Vernakular, Beachwalk Bali*

Abstract

Bali is a tourist destination that still preserves its culture. One of these buildings is the *mixed-use Beachwalk Bali* which was used as study material in this research. This research aims to examine the application of the Balinese Neo-Vernacular concept to the *Beachwalk Bali* building. The method used is an exploratory descriptive method. Data collection through literature study and using qualitative analysis techniques. The research results show that this *mixed-use* building does not apply the Neo-Vernacular concept in its entirety. This is proven by the data that the shape of the building mass is made to resemble the contours of the sea and Balinese rice terraces, the roof of the building is made like the roof of a Balinese house mixed with modern materials, the use of typical Balinese ornaments in the interior which has a dominant modern impression, the placement of a large courtyard in the middle of the building mass, the texture and color of the building are in accordance with modern principles and Balinese architecture. It is hoped that the results of this research will provide a new scientific perspective in the field of architecture, especially *mixed-use* buildings.

Keywords: *Neo-Vernacular Architecture, Beachwalk Bali*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi yang kaya berupa sumber daya alam, suku bangsa, ras, etnis, dan agama sehingga terciptanya keberagaman budaya. Kebudayaan Indonesia bisa diartikan seluruh ciri khas suatu daerah dan juga seluruh kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku-suku di Indonesia. Kebudayaan itulah yang melekat pada masyarakat Indonesia sebagai rujukan atau pedoman dalam kehidupan mereka. Salah satu bidang penerapan unsur budaya yang ada di lingkungan masyarakat yaitu bidang arsitektur. Pada zaman dahulu, masyarakat Indonesia membangun rumah-rumah mereka dengan memenuhi aspek-aspek budaya daerah mereka masing-masing. Maka dari itu arsitektur tradisional Indonesia memiliki filosofi hingga bentuk yang beragam.

Berbeda halnya dengan sekarang, arsitektur tradisional Indonesia sudah memudar keberadaannya seiring dengan memudarnya penerapan unsur kebudayaan Indonesia. Memang tidak sepenuhnya hilang, hanya saja bangunan-bangunan tersebut ada dengan fungsi yang sudah berbeda seperti museum hingga bangunan kosong tak terawat. Hal tersebut disebabkan dengan masuknya ajaran barat yang berhasil memikat pemikiran masyarakat sekarang. Tidak dapat dipungkiri, hal ini masih tergolong wajar karena adanya kemajuan teknologi yang menuntut masyarakat dunia untuk terus bergerak maju dengan tidak mengubah fakta bahwa kebudayaan merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme.

Berangkat dari fakta tersebut, ditemukan adanya keperluan masyarakat dalam meneruskan budaya arsitektur tradisional tanpa harus menutup mata pada perkembangan zaman. Arsitektur Neo-Vernakular dapat menjadi solusi permasalahan ini sebagaimana tujuan langgam ini yaitu untuk menyatukan unsur masa kini dengan unsur budaya/tradisional. Salah satu tempat di Indonesia yang banyak menerapkan konsep tersebut pada arsitektur-arsitektornya yaitu Bali. Bali sebagai salah satu destinasi terbaik di dunia, banyak menerapkan konsep pencampuran antara arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur modern pada bangunan rumah warga, tempat wisata, fasilitas akomodasi, fasilitas perbelanjaan, dll. Pada penelitian ini akan mengkaji unsur-unsur Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan *mixed-use* yaitu fasilitas perbelanjaan sekaligus akomodasi.

Adapun pengertian arsitektur Neo-Vernakular yaitu merupakan salah satu konsep arsitektur yang berasal dari aliran arsitektur post modern. Arsitektur Neo-Vernakular ini adalah salah satu konsep yang mempunyai sebuah konsep yang mengkritisi konsep arsitektur modern. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah peraturan daerah serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan lokal (Fasilitas & Dan, n.d.).

Arsitektur Neo-Vernakular tidak dapat diterapkan tanpa unsur modern. Adapun pengertian arsitektur modern adalah konsep konstruksi bangunan yang mengedepankan aspek bentuk dan fungsi bangunan ketimbang ornamen hias. Selain itu terdapat ciri-ciri dalam bangunan arsitektur neovernakuler, diantaranya elemen fisiknya menerapkan unsur lingkungan setempat, elemen non-fisiknya menerapkan unsur budaya dan kepercayaan, bangunannya berupa pengembangan konsep sehingga menjadi karya baru, interior dan eksteriornya dipadukan dengan elemen modern, serta menggunakan warna yang kuat dan kontras (Jencks, C., 1990). Lebih lanjut, Jencks, C., 1990 juga mengungkapkan prinsip dalam arsitektur Neo-Vernakular. Terdapat lima prinsip antara lain, memiliki hubungan langsung (selaras dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan), memiliki hubungan abstrak (diterapkan melalui proses analisa tradisi budaya), memiliki hubungan landscape (memperhatikan kondisi fisik termasuk topografi dan iklim), memiliki hubungan kontemporer (pemilihan penggunaan teknologi agar relevan), dan memiliki hubungan masa depan (mempertimbangkan kondisi dimasa depan).

Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang yang mewadahi kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun menurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu hingga sekarang (Sari, 2020). Arsitektur Bali adalah gaya arsitektur vernakular yang didesain menggunakan bahan-bahan lokal untuk membangun bangunan, struktur, dan rumah-rumah, serta mencerminkan tradisi local (Yuniariantini, 2019).

Arsitektur tradisional Bali tak lepas dari kekayaan filosofi dan juga unsur budaya yang melekat, berikut merupakan tujuh filosofinya (Dwijendra, 2003). Pertama yakni, Tri Hata Karana

merupakan menciptakan harmoni dan keseimbangan antara 3 unsur kehidupan-atma atau manusia, angga atau alam, dan khaya atau dewa-dewa. Elemen-elemen Tri Hata Karana terdiri dari mikrokosmos (dunia makro) yang sesuai dengan makro kosmos (alam semesta). Elemen tersebut merupakan lingkungan spiritual yang mencangkup lingkungan manusiadan lingkungan alam (Peters & Wardana, 2013). Kedua yakni, Tri Mandala adalah aturan pembagian ruang dan zonasi terkait kualifikasi suci dan profan, antara lain zona paling suci untuk tempat suci, zona tengah untuk bangunan-bangunan tempat tinggal, zona terjauh dan paling duniawi/kotor untuk ruang terbuka hijau (Suryono & Carissa, 2015). Ketiga yakni, Sanga Mandala merupakan seperangkat aturan pembagian ruang dan zonasi berdasarkan arah yang diklasifikasikan kedalam 9 zona. Kesembilan zona tersebut antara lain zona suci di bagian hulu yang memiliki minimal luas area $1/9$ dari ruang total, zona bangunan-bangunan tempat tinggal yang memiliki luas area sampai $5/9$ dari total ruang, dan ruang terbuka hijau yang memiliki minimal $3/9$ dari ruang total (Suryono & Carissa, 2015). Keempat yakni Tri Angga merupakan konsep atau hierarki antara alam yang berbeda. Tri angga memiliki 3 bagian yaitu utama angga yang diposisikan pada kedududukan yang paling tinggi atau paling utama (kepala), madya angga merupakan bagian yang terletak di tengah (badan), dan nista angga adalah bagian yang diposisikan pada bagian paling bawah, paling kotor, serta rendah (kaki). Kelima yakni, Tri Loka yang mirip dengan Tri Angga tetapi dengan alam yang berbeda. Tri loka dibagi menjadi 3 bagian yaitu Bhur loka yang merupakan lapisan-lapisan dimensi alam negatif, Bwah loka merupakan lapisan-lapisan dimensi siklus samsara, siklus kehidupan-kematian, dan Svah loka yang merupakan lapisan-lapisan dimensi alam positif (Isvara, 2013). Asta Kosala Kosali adalah 8 pedoman desain arsitektur tentang simbol, kuil, tahapan, dan satuan pengukuran. Di dalam kitab Weda Kalpa dijelaskan bahwa Asta Kosala Kosali merupakan landasan dasar dalam pembangunan rumah tradisional Bali dengan memperhatikan sisi filosofis, etika, dan ritual keagamaan (Dwijendra, 2003). Arga Segara adalah axis suci antara gunung dan laut.

Selain itu, arsitektur Bali berfokus pada 4 aspek. Pertama yakni, Sistem ventilasi yang baik. Pada rumah Bali ataupun villa, jendela besar selalu digunakan untuk sirkulasi udara dan sering dibuat pula ruang di antara atap dan dinding bangunan. Kedua yakni, Pondasi yang kokoh. Berdasarkan pada filosofi Tri Loka, tubuh manusia mirip dengan rumah, maka dibuatlah fondasi dengan dasar yang kuat, seperti kaki bagi manusia, fondasi yang kuat pada sebuah rumah akan memberikan kekuatan. Ketiga yakni, sebuah halaman besar berdasarkan konsep yang selaras dengan alam, rumah khas Bali harus memiliki halaman yang luas untuk berkomunikasi dengan alam sekitarnya. Keempat yakni tembok tinggi yang melindungi rumah dari pandangan orang luar, memberikan privasi dan perlindungan dari orang lain, serta untuk menangkal ilmu hitam dan roh-roh jahat agar tidak masuk ke dalam rumah.

Ciri khas budaya Bali yang banyak terlihat selain arsitekturnya yaitu penataan sawah terasirinya. Topografi di Bali rata-rata berbukit-bukit dengan kemiringan mencapai 60° sehingga persawahan sebagai lahan utama penghidupan penduduk harus dibuat bertingkat-tingkat (berteras). Terasering sawah dibuat selain untuk memenuhi fungsi utamanya sebagai pengatur irigasi persawahan, juga merupakan cermin dari bertahannya kebudayaan lokal, khususnya bertahannya sistem mata pencaharian di bidang pertanian (Krismawintari, 2019).

Sejalan dengan penelitian ini, telah ada penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Fajrine, dkk (2017) mengkaji penerapan konsep arsitektir Neo-Vernakular pada stasiun pasar minggu. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa stasiun pasar minggu menerapkan arsitektur Neo-Vernakular. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya kriteria, ciri dan konsep Neo-Vernakular dalam bangunan tersebut. Widi dan Prayogi (2020) melakukan penelitian yang mengkaji penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada fasilitas budaya dan hiburan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bangunan fasilitas budaya dan hiburan yang diteliti yakni Rumah Keramik F. Widiyanto menerapkan lima ciri-ciri arsitektur Neo-Vernakular antara lain penggunaan atap menyesuaikan budaya setempat, menggunakan material lokal, memiliki bentuk tradisional, adanya hubungan atau interaksi antara alam dengan ruang dalam bangunan, serta bangunan memiliki warna yang kontras. Betari, dkk (2021) melakukan penelitian penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular pada perancangan kantor bupati Kabupaten Pidie. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bangunan tersebut menerapkan prinsip neovernakuler dibuktikan dengan bentuk massa bangunan berbentuk 'pinto aceh' serta atap bangunan yang mengacu pada atap rumah aceh.

Pangestu, dkk (2022) juga melakukan penelitian sejenis. Penelitiannya mengkaji penerapan arsitektur Neo-Vernakular Jawa pada fasad bangunan hotel. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan unsur arsitektur Neo-Vernakular pada fasad hotel dominan menggunakan material berbahan dasar alami seperti langgam batik Kawung dan Banyu Tetes serta material yang digunakan dapat diproduksi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejenis. Perkembangan teknologi yang semakin maju, arus diimbangi dengan baik. Bangunan yang lama bisa tetap menjadi tempat destinasi wisata, begitupula dengan bangunan yang baru. Bangunan-bangunan tersebut tetap harus mempertahankan unsur budaya setempat agar budaya tidak luntur serta menjadi daya tarik dan sarana pengenalan budaya. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengkaji penerapan arsitektur Neo-Vernakular. Penelitian ini dilakukan di *Beachwalk Bali* yang merupakan bangunan *mixed-use* terdiri dari pusat perbelanjaan dan hotel. Arsitekturnya diadopsi dari pencampuran unsur arsitektur Bali dan arsitektur modern. Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi dan mengidentifikasi penerapan konsep Neo-Vernakular pada bangunan *mixed-use Beachwalk Bali*.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif, nantinya akan melakukan eksplorasi dari studi literatur kemudian mendeskripsikan bagaimana penerapan konsep Neo-Vernakular pada bangunan. Suharsimi Arikunto (2010: 3), mengemukakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, dan kegiatan. Sedangkan, penelitian eksploratif merupakan penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu. Penelitian yang bersifat eksploratif juga berusaha menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi (Suharsimi Arikunto, 2010). Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, namun tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, maupun keadaan (Diniyah, dkk, 2018). Pembahasan meliputi analisa penerapan konsep Neo Vernakular pada *Beachwalk Bali* yang dipilih sebagai objek analisis dalam penelitian. Pengumpulan data melalui studi literatur mengenai *Beachwalk Bali*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu teknik pengolahan data digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Langkah yang dilakukan pada penelitian antara lain, pengumpulan data dari studi literatur, pengolahan data terkait, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beachwalk Mall & Resort Bali berada di lingkungan padat penduduk dengan mayoritas penduduknya merupakan Suku Bali asli. Lokasinya yang berada tepat di seberang Pantai Kuta memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, tidak memiliki ciri khas khusus yang menunjukkan identitasnya sebagai mall dan resort yang umum dilihat oleh masyarakat. Berikut dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1 : *Beachwalk Mall* Bali (a), Penampakan *Mixed-use building Beachwalk* Bali (b)
Penampakan Mall pada umumnya (c)
Sumber : arsitag.com, google.com

Lahirnya bentuk massa bangunan ini terinspirasi dari bentuk kontur pantai dan alur terasiring sawah di Bali. Hasil metafor unsur alam Bali ke dalam rancangan *Beachwalk* Bali bertujuan menciptakan keharmonisan geometri dengan lingkungan alam. Massa bangunan terlihat seperti gelombang air yang bertingkat-tingkat seperti ilustrasi dibawah :



Gambar 2 : Proses Ide Bentuk Massa Bangunan
Sumber: Starwood (2012), Booking (2012)

Pemanfaatan garis lengkung bergerak kontinyu mengitari taman luas di tengah-tengah bangunan, memberikan penekanan orientasi yang mengarah ke tengah, untuk mendapatkan komunikasi yang harmonis antara alam (taman) dengan bangunan. Pemilihan bentuk ini sangat memudahkan sirkulasi udara dan mendapatkan cahaya alami sebanyak yang dikehendaki.

Penggunaan atap mall diadaptasi dari atap rumah adat Bali yaitu dengan penggunaan kuda-kuda dan atap yang serupa namun terdapat perbedaan pada materialnya. Permukaan terluar atap menggunakan material yang sama yaitu jerami kering demi memperkuat kesan arsitektur Bali pada bangunan. Sedangkan, pada kuda-kuda yang pada dasarnya menggunakan kayu diganti dengan aluminium karbonat sebagai modernisasi atas dasar faktor kebutuhan bangunan yang besar. Berikut dijelaskan pada gambar 3.



Gambar 3 : Penggunaan Atap Rumah Bali Pada Atap Mall
Sumber: penulis, google.com

Pada bangunan mall *Beachwalk* ini bentuk dasar atap berupa atap joglo, namun karena bangunan yang memanjang dan besar maka dibuat lebih besar dengan perbedaan ketinggian atap sesuai dengan fungsi di dalamnya. Pada area *lobby* dan restoran resort terdapat penggunaan ornament khas Bali pada konsep interiornya. Dapat dilihat pada gambar 4 di bawah, kesan yang dihasilkan yaitu tradisional yang modern. Kesan modern dihasilkan dari penggunaan materialnya dan finishingnya yang tetap simpel.



Gambar 4 : Penggunaan Ornamen Bali Pada Restaurant Resort
Sumber: luxury-insider.com

Penataan ruang tengah/halaman pada *Beachwalk* Bali mengikuti pola arsitektur Bali yaitu pola natah. Bagian tengah adalah kosong, sebagai pusat orientasi bangunan, sebagai pertemuan langit dan bumi, sebagai penarik udara kotor dan penyejuk seluruh bangunan. Bentuk wantilan yaitu atap bertingkat sebagai wadah aktifitas publik dalam bangunan tradisional. Dalam bangunan mall ini terdapat halaman yang besar berbentuk wantilan digunakan untuk taman terbuka dan tempat duduk-duduk. Bentuk wantilan pada mall ini dibuat modern dengan mengganti atap dengan taman *rooftop*. Berikut dijelaskan pada gambar 5.



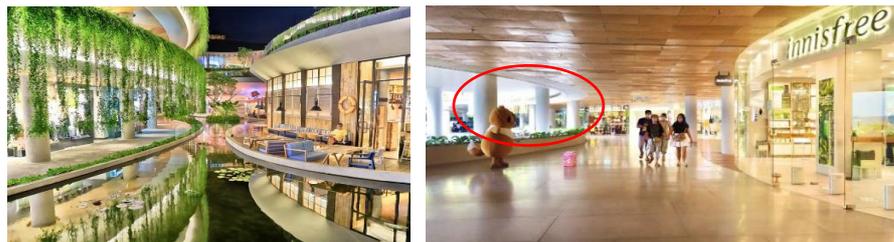
Gambar 5 : Penerapan Pola Natah dan Wantilan pada Bagian Tengah Mall
Sumber: Gelebet (1986), (Saraswati, 2004), (Dev, 2012)

Tampak luar *Beachwalk* Bali ini diselaraskan dengan alam sebagaimana yang budaya Bali terapkan. Warna bangunan secara menyeluruh adalah krem, abu-abu, dan coklat. Pemilihan warna tersebut memiliki tujuan untuk memberikan kesan alami. Ditambah dengan tanaman yang terletak di pinggir bangunan menambah komposisi warna hijau dan kesan asri. Tekstur bangunan tampak halus dikarenakan finishing dinding yang simpel. Penambahan tanaman yang rapi dan rapat tidak merusak kesan halus bangunan. Tekstur yang dihasilkan tersebut merupakan kontribusi unsur modern pada bangunan. Berikut dijelaskan pada gambar 6.



Gambar 6 : Tekstur dan Warna Bangunan *Beachwalk* Bali
Sumber: pressreader.com

Sistem ventilasi pada bangunan mall ini sangat baik. Meskipun penerapannya berbeda dengan rumah adat Bali, tetapi secara fungsi sudah merepresentasikan arsitektur Bali. Terlihat pada gambar dibawah, bagian koridor terintegrasi dengan ruang luar. Pada bagian retail, terdapat dinding kaca sebagai pembatas wilayah namun tetap terbuka pada bagian pintu. Berikut dijelaskan pada gambar 7



Gambar 7 : Sistem Ventilasi Bangunan dan Pilar Bangunan. Sumber: google.com

Pada gambar diatas juga terlihat penerapan filosofi Tri Loka pada budaya Bali yaitu pondasi yang kuat pada sebuah rumah akan memberikan kekuatan. Penggunaan kolom berukuran besar pada *Beachwalk* Bali mulanya bertujuan memenuhi kebutuhan bangunan yang besar pula. Namun, unsur tersebut dapat sekaligus menerapkan unsur arsitektur Bali.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu mengenai bangunan *mixed-use*. Suharthadana, dkk (2017) melakukan penelitian mengenai kawasan *mixed-use building* perdagangan dan perkantoran modern di kabupaten Tabanan. Penelitian tersebut mengkaji mengenai perancangan bangunan yang mengoptimalkan lahan sempit menjadi bangunan serbaguna. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa menggunakan konsep arsitektur Neo-Vernakular, kawasan tersebut bisa menjadi bangunan *mixed-use* sehingga mampu menunjang fasilitas kota. Selain itu terdapat Feridianti (2019) yang melakukan penelitian mengenai bangunan *mixed-use*. Penelitiannya mengkaji mengenai pengembangan bangunan di kawasan Lempuyangan dengan pendekatan Transit Oriented Development (TOD). Penelitiannya dilatarbelakangi oleh kepadatan penduduk sehingga berbanding terbalik dengan fasilitas, oleh karena itu dibutuhkan perancangan bangunan *mixed-use* yang digadang akan menjawab permasalahan tersebut. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa bangunan *mixed-use* dengan pendekatan TOD mampu mengatasi sirkulasi *crowd* dan *backlog* serta dilengkapi dengan ruang bersosialisasi guna mengurangi dampak negatif dari gentrifikasi dengan menggunakan metode TRIZ. Ariba (2021) melakukan penelitian mengenai perancangan resort fasilitas *seafood* di Jepara dengan konsep *mixed-use waterfront*. Latar belakang dari penelitian tersebut yakni adanya tempat wisata berbanding terbalik dengan fasilitas yang ada, sehingga diperlukan perancangan bangunan *mixed-use*. Hasil penelitiannya diharapkan dengan adanya rancangan tersebut mampu menjadikan kawasan rekreasi menjadi lebih menarik. Hasil penelitian peneliti dan peneliti terdahulu selaras, yakni dengan adanya bangunan *mixed-use* dapat mengoptimalkan fasilitas sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu konsep arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan *mixed-use Beachwalk* Bali, menjadi penambah keunikan karena memadukan elemen tradisional dan modern. Penelitian ini juga menjadi penambah referensi kajian kepustakaan bangunan *mixed-use*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian eksploratif dan deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa bangunan yang menggunakan konsep *Neo Vernakular* tidak harus menerapkan secara keseluruhan baik unsur tradisionalnya maupun unsur modernnya. Hal itu terlihat pada *Beachwalk* Bali yang hanya menerapkan beberapa unsur saja yaitu, bentuk massa bangunan dibuat seperti kontur laut dan terasiring sawah Bali, atap bangunan dibuat seperti atap rumah Bali dicampur dengan material modern, penggunaan ornamen khas Bali pada interior yang dominan berkesan modern, peletakkan halaman yang besar ditengah massa bangunan, tekstur dan warna bangunan yang sesuai dengan kaidah-kaidah modern juga arsitektur Bali yaitu selaras dengan alam. Konsep Neo-Vernakular pada bangunan ini sudah diterapkan dengan baik, sehingga bisa sebagai sarana pelestarian budaya Bali sekaligus menghasilkan bangunan yang unik dan memiliki daya tarik. Melalui penelitian ini, nambah referensi dunia keilmuan arsitektur mengenai konsep Neo Vernakular. Peneliti selanjutnya diharapkan melanjutkan kajian konsep Neo Vernakular pada bangunan yang ada di Indonesia untuk memperkaya keilmuan arsitektur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Dengan hormat, terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya yang telah mendukung saya baik moral maupun material. Selain itu saya ucapkan terima kasih kepada program studi arsitektur yang telah menjembatani saya dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariba, Z. R. 2021. Perancangan Resort Dengan Fasilitas Seafood Store Di Jepara Dengan Konsep Mixed-Use Waterfront.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Betari, K. P. J., Arif, A. A., & Mirza, M. 2021. Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Kantor Bupati Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 5(1), 26-30.
- Ching, F. D. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta. Erlangga
- Diniyah, A. N., Akbar, G. A. M., Akbar, P., Nurjaman, A., & Bernard, M. 2018. Analisis kemampuan kemampuan penalaran dan self confidence siswa sma dalam materi peluang. *Journal on education*, 1(1), 14-21.
- Dwijendra, N.K.A. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Natah*. 1(1) : 9-11.
- Erdiono, D. 2012. Arsitektur 'Modern'(Neo) Vernakular di Indonesia. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 3(3).
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. 2017. Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 85-91).
- Feridianti, A. A. 2019. PENGEMBANGAN BANGUNAN FUNGSI CAMPURAN di KAWASAN LEMPUYANGAN dengan PENDEKATAN TOD (Transit Oriented Development)(REDEVELOPMENT MIXED USE BUILDING IN LEMPUYANGAN AREA WITH TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT APPROACH).
- Gelebet, I, N. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ida Bagus Idedhyana. 2016. Perancangan Tapak Pada Mall Kuta Beachwalk Memadukan Alam Lingkungan dan Kearifan Lokal Menuju Arsitektur Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Gradien Universitas Ngurah Rai*. 8(2).
- ISWARA, G. A., & LOKA, K. 2013. *Arsitektur Bali*.
- Jencks, Charles. 1990. *The Language of Post-Modern Architecture (Fourth Ed)*. New York: Rizzoli
- Krismawintari, N. P. D., & Utama, I. G. B. R. (2019). Kajian tentang Penerapan Community Based Tourism di Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 429-448.
- Lippsmier, G. 1994. *Bangunan Tropis. Translated by Nasution, Syahmir*. 2 ed. Jakarta: Erlangga.
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. 2022. Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 6(1), 63-68.
- Pangestu, J. F., Gandarum, D. N., & Purnomo, E. I. 2022. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Jawa Pada Fasad Bangunan Hotel. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 3, No. 2, pp. 194-203).
- Prayogi, L. 2021. Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda*, 4(1), 36-42.
- Sari, Ni Luh Komang Indah dan I Made Wirahadi K. 2020. Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosali. *Jurnal Sphatika*. 11(1): 1.
- Savitri, Esti, Marcel Ignatius, Amelia Budihardjo, Imelda Anwar, dan Viva Rahwidyasa, Aditya, Ferihan F. 2007. *Indonesia Apartment : Design Concept Lifestyle*. Jakarta : Griya Asri Prima.
- Suhartadana, M., Saidi, A. W., & Lestari, A. P. U. P. 2017. Kawasan Mixed Use Building Perdagangan dan Perkantoran Modern di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Teknik Gradien*, 9(2), 106-123.
- Sukada. 1988. *Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern*. Seminar FTUI : Depok.
- Suryono, A., & Carrisa, L. (2015). Pelestarian Kearifan Lokal dalam Arsitektur Pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali. *Research Report-Engineering Science*, 2.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. 2020. Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382-390.
- Widi, Chaesar D. F. dan Prayogi, Luthfi. 2020. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi (JAZ)*. 3(3) : 385.
- Yuniariantini, Ni Putu Eka. 2019. Desain Arsitektur Tradisional Bali Modern Pada Villa Tugu di Canggu Bali. *Jurnal ISI Denpasar*. Hal : 2.
- Zikri. 2017. Arsitektur Neo-vernakuler. Diakses pada laman <http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/08/arsitektur-neo-vernakular-a.html>